

## **MENEGUHKAN AKHLAK SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM**

### **(KAJIAN PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI)**

**Habib Bawafi**

**STIT Al Muslihuun Tlogo**

Email: [habibbwf@gmail.com](mailto:habibbwf@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (education for all), laki-laki atau perempuan dan berjalan langsung sepanjang hayat (long life education). Tujuan dari pendidikan Islam diantaranya untuk pemahaman dan pengembangan ajaran Islam yang mendukung terhadap keberlangsungan akhlak dan moral. Sebab seorang muslim tanpa berakhlak akan tidak sempurna. Sedangkan generasi muda Islam merupakan Harapan Bangsa dan agama maka harus dibekali dengan karakter. Dengan karakter maka akan terbentuk jiwa dan perilaku yang baik.

Dalam pembentukan karakter dan akhlakul karimah Imam Ghazali pada kitab Ayyuhal Walad telah menyebutkan :

1. Tidak memaksakan diri diluar batas kemampuan , tidak ada takalluf (pemaksaan diri) dalam agama Islam saat melakukan ibadah.
2. Menghindari dosa, pelanggaran terhadap aturan agama atau dosa memberikan pengaruh yang tidak baik pada jiwa.
3. Dzikir, mengingat Allah titik menumbuhkan keyakinan diri, mendekatkan komunikasi diri dengan Allah, dan menjadikan hati tidak kering.
4. Melihat, membaca, menyimak dan memperhatikan perilaku atau sejarah keteladanan orang-orang sholeh.
5. Ringan tangan, suka menolong dan dermawan.
6. Lapang dada (Salamatus Shodri) hatinya dijauhkan dari dengki, iri hati, dendam, takabur prasangka buruk.
7. Menasehati khalayak atau berdakwah/ta'lim (ngaji).
8. Berlaku santun (al-hilmu) dan tidak tergesa-gesa.
9. Puasa dalam arti khusus maupun puasa dalam arti umum yaitu menahan diri.

Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ayyuhal Walad dapat menjadi faktor pendukung bagi tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik dan metode pembelajaran yang digunakan kan sehingga tercapainya tujuan pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Meneguhkan, akhlak, pendidikan, karakter Islam*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik (tercela).

Manfaat pembentukan *Akhlakul Karimah* yaitu untuk memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa, dengan tujuan supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan akhlak manusia dengan makhluk lainnya, seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Hamzah Ya'cub dalam bukunya "*Etika Islam*" menyatakan bahwa manfaat mempelajari *akhlak* adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh Kemajuan Rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah atau bidang mental spiritual. Antara orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang tidak berilmu pengetahuan, karena orang yang berilmu praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

b. Sebagai Penuntun Kebaikan

Dengan mempelajari *akhlak* maka ia akan mengerti, memahami dan membedakan mana *akhlak* yang baik dan *akhlak* yang buruk. Dengan adanya pembentukan *Akhlakul Karimah* maka diharapkan siswa memiliki kepribadian yang baik (mulia). Kepribadian mulia yang dimaksud adalah kepribadian yang sempurna. Jadi dengan mempelajari dan dengan adanya pembentukan *Akhlakul Karimah*, maka siswa diharapkan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela sehingga manusia akan dihargai dan dihormati.

Untuk itu sangat penting sekali pembinaan akhlak siswa melalui materi pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan sejak dini, agar mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga terbukalah kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Selain itu manfaat dari akhlakul karimah adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Keberuntungan atau manfaat lain dari akhlakul karimah di antaranya adalah:

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- 3) Menghilangkan kesulitan.
- 4) Selamat hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlakul karimah merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Djazuli “ Akhlak dalam Islam” mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah.

- a) Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.
- b) Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: sholat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c) Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Dalam buku Pengantar Studi Akhlak Hasbi Ash Siddeqi mengatakan: “Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan al-Qur’an dihukum satu, dihukum setaraf dan sederajat”

Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seseorang Muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Para muslimin tidak dibenarkan sedikit juga untuk menyia-nyikan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Dan juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-

bayang bagi benda dan tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rosulullah SAW. Menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlak.

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan sebuah periode yang paling penting, namun sekaligus juga merupakan suatu periode yang sangat berbahaya dalam artian sangat memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai kehidupan anak-anak. Sebab, seorang anak pada hakikatnya telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya cenderung ke arah salah satu dari keduanya. Sebagaimana dalam sabda Nabi Saw :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مُسْلِمٌ)

Artinya: " Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bersih dan suci); maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi". (HR. Muslim)<sup>1</sup>

Penanaman pendidikan pada masa itu sangatlah penting agar anak memiliki bekal dalam hidup selanjutnya. Dan pendidikan yang relevan ditanamkan pada masa ini adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus dilakukan sejak dini, sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci itu diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama.<sup>2</sup>

Fenomena kenakalan remaja semakin parah, bahkan sering terjadi perkalian, mabuk-mabukan kita dengar dari kalangan anak-anak belajar secara singkat, sesuai dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan pendidikan Islam kontemporer tidak akan terlepas dari ajaran para ulama Islam terdahulu yang pemikirannya telah dituangkan dalam berbagai kitab sebagai upaya mereka

---

<sup>1</sup> Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Dar al Fikr, Mires, t. th. hal. 46

<sup>2</sup> M. Fuannt Nasar, *Agama di Mata Remaja*, Angkasa Raya, Padang, 1991, hal. 44

dalam menyampaikan dan melestarikan ajaran Rasulullah Saw. maka dengan ini penulis mengambil tema Meneguhkan Akhlak Sebagai Pendidikan Karakter Islam yang terdapat pada pemikiran Imam Ghazali di kitab *Ayyuhal Walad*.

Sebagai langkah untuk memahami tentang pendidikan karakter yang tertuang dari kitab karangan ulama Islam terlebih dahulu yaitu Imam Abu Hamid Al Ghazali dan juga usaha untuk mengimplementasikannya dalam pendidikan Islam pada masa sekarang.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Imam Ghazali dalam Prespektif Historis**

#### **1. Biografi Imam Abu Hamid Al Ghazali**

Imam Al-Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Tangerang Distrik Thus, Persia. Nama aslinya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali. Sedangkan Al-Ghazali adalah gelar kemasyhurannya. Ayahnya meninggal pada usia muda sehingga dia hidup dalam asuhan ibu dan kakeknya. Ghazali disebut-sebut sebagai nama sebuah desa di distrik Thus, provinsi Khurasan, Persia. Menurut Maulana Syibli Nu'mani, leluhur Abu Hamid Muhammad mempunyai usaha pertenunan (*ghozal*) dan karena itu dia melestarikan gelar keluarganya "ghazali" (penenun).<sup>3</sup>

Riwayat pendidikan Al-Ghazali pada saat ayah Al-Ghazali meninggal, beliau dan saudaranya yang bernama Ahmad bin Muhammad, dipercayakan pada seorang kawan kepercayaan ayahnya. Setelah mendapatkan pendidikan dasar lalu Al-Ghazali dikirimkan ke maktab suasta. Al-Ghazali dan saudaranya tersebut, mampu menghafal Al Qur'an dalam waktu singkat. Setelah itu, mereka berdua mulai belajar bahasa Arab.

Mereka berdua kemudian dimasukkan ke sebuah Madrasah bebas (independen). Setelah beberapa waktu, Al-Ghazali kemudian meninggalkan Desa kelahirannya untuk menempuh pendidikan tinggi di Zarzan dan belajar di bawah

---

<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali, *Muqadimah Ihya' Ulumiddin (bilughatil arabiah)*, Surabaya: Al-Hidayah, tt, Juz 1, hlm. 7

bimbingan seorang ulama besar, Imam Abu Nashr Ismail. Al-Ghazali senantiasa mencatat perkuliahannya, tetapi dalam suatu perjalanannya catatan perkuliahan beserta barang-barangnya dirampok orang. Kemudian Al-Ghazali memberanikan diri mengambil catatan-catatan tersebut. Beliau pergi ke kepala perampok untuk mengembalikan catatan kuliah bukan barang-barang miliknya. Catatan tersebut dikembalikan karena permohonannya yang penuh harap.

Kemudian beliau masuk ke madrasah Nizamiyah di Naishabur yang waktu itu adalah pusat pendidikan yang terpadang yang dipimpin oleh ulama yang tersohor yaitu Imam Haramain, yang memiliki 400 murid. Tiga diantara 400 murid tersebut menjadi ulama besar, yaitu: I Iarrasi, Ahmad bin Muhammad dan Al-Ghazali. Ketika Imam Haramain wafat, Al-Ghazali sangat sedih sehingga meninggalkan Naishabur dan pergi ke Baghdad, Ibukota kekhalifahan. Dan pada saat itu beliau berumur 28 tahun.<sup>4</sup>

Di Baghdad, beliau diangkat sebagai Rektor Madrasah Nidzamiyah oleh Nidzamul Mulk, kepada Wazir sang penguasa Turki Malik Shah. Diangkat pada usia muda untuk jabatan yang begitu tinggi, kemasyhurannya sebagai ulama besar menyebar luas dan jauh. Banyak Penguasa dan kepala suku datang kepada Imam Al -Ghazali untuk mendapatkan fatwa tentang masalah teologi dan sosial mengurus negara.<sup>5</sup>

Pada masa perkuliahan Imam Al-Ghazali ratusan ulama, pejabat kekhalifahan, dan bangsawan yang berkuasa, menghadiri perkuliahan Imam Al-Ghazali yang disampaikan dengan penuh pemikiran, argumen dan alasan. Kebanyakan bahan perkuliahan kemudian dicatat oleh Sayyid Bin Faris dan Ibnu Lubban. Keduanya mencatat kira-kira 183 bahan perkuliahan yang lalu dibukukan dalam satu kitab yang diberi nama *Majalis Ghazaliah*.

Tidak berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa pandangan modern tentang agama Islam khususnya banyak yang dihasilkan dari konsep pemikiran Imam Al - Ghazali. Banyak diantara kitab-kitab yang datang pada masa setelahnya mengadopsi band mencerminkan pemikiran beliau. Pandangan-pandangannya

---

<sup>4</sup>*Ibid, hlm. 8*

<sup>5</sup>*Ibid, hlm. 9*

tentang sufisme diterima oleh banyak sufi terkemudian. Pendekatan dan pemikiran Imam Al Ghazali menduduki peringkat tertinggi menurut pandangan para ulama Sufi setelahnya.

## **2. Karya Imam Abu Hamid Al Ghazali**

Sumbangan Imam Al-Ghazali dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangat banyak. Karya-karya beliau mencapai hampir 400 kitab, tetapi hanya beberapa kitab yang dapat diselamatkan, diantaranya ialah kitab *Ihya' Ulumiddin*, *Ayyuhal Walad*. Beliau mencurahkan ilmunya dalam berbagai cabang ilmu diantaranya: teologi, prinsip-prinsip teologi, fiqih, logika, filsafat, teologi skolastik, spiritual dan moral serta ilmu tafsir.<sup>6</sup>

## **3. Pemikiran Imam Abu Hamid Al Ghazali**

Imam Al-Ghazali pada masanya menggolongkan pemikiran menjadi empat aliran populer yaitu: 1) Aliran Mutakaallimiin 2) Aliran Filosofi 3) Aliran "Batiniyah" 4) Aliran Sufi. Aliran yang pertama dan kedua adalah aliran dalam mencari kebenaran berdasarkan akal, golongan yang ketiga dalam mencari kebenaran menekankan otoritas iman, sedangkan golongan yang terakhir dalam mencari kebenaran mereka menggunakan intuisi (al-dzauq).<sup>7</sup>

Pada masa awal karirnya beliau memiliki kecenderungan rasional yang sangat tinggi, masalah ini bisa dilihat dari karya-karyanya, kemudian ada keraguan yang berpangkal dari adanya kesenjangan *persepsi ideal* dalam pandangannya dengan kenyataan yang sesungguhnya. Menurut *persepsi idealnya* kebenaran itu adalah satu sumber berasal dari *al-fitrah al-asliyah*, berdasarkan hadis Nabi Saw: Bahwasanya semua anak Adam itu dilahirkan dalam bentuk *fitrah* (suci), sedangkan yang menjadikan dia *Nasrani* atau *Yahudi* ataupun *Majusi* itu adalah kedua orang tuanya.<sup>8</sup>

Dari sinilah Al-Ghazali mencari hakekatnya *al-fitrah al-asliyah* yang berujung pada keraguan-raguan sampai datangnya kebenaran hakiki padanya. Al-

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 22

<sup>7</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Islam*. (Pontianak: Tadrib, 2017), hlm. 201

<sup>8</sup> Al-Zarnuji, Syaikh. tt. *Ta'limul Muta'alim*. Software Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany. hlm.

Ghazali menyimpulkan bahwa ia harus mulai dari hakikat pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Kepercayaan filosof kala dulu terhadap akal juga termasuk Al-Ghazali goncang karena tidak tahu apa yang menjadi kepercayaan akal, karena akal tidak harus membuktikan sumber pengetahuan yang lebih tinggi akal cukup hanya sampai pada simpulan-simpulan yang hipotesis saja, dan tidak sampai pada pembuktian pengetahuan secara faktual.<sup>9</sup>

Al Ghazali dengan pemikiran-pemikiran diatas ia menduga adanya pengetahuan supra rasional, yang diperkuat dengan pengakuan para sufi, bahwa pada situasi-situasi tertentu (*akhwal*), mereka melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan ukuran akal juga adanya Hadis yang menyatakan saat itulah manusia sadar (*intabaha*) dari tidurnya sesudah mati. Kemudian pengembaraan intelektual Al-Ghazali berakhir pada wilayah tasawuf di mana ia meyakini bahwa *al-dzauq* (intuisi) lebih tajam dan lebih dipercaya daripada akal untuk pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya, yang mana *al-dzauq* ini diperoleh dari *nur* yang dilimpahkan Tuhan pada hati hamba-Nya. Demikian pula pandangan Al-Ghazali tentang *al-akhlak al -karimah* juga tidak terlepas dari pemikiran filosofisnya mengenai pemikiran diatas.<sup>10</sup>

Pemikiran Imam Al-Ghazali kemudian berpindah kepada usaha untuk meraih ketinggian spiritual. Keadaan dan alasan yang menuntut pemikirannya berpindah kepada usaha tersebut ditulis dalam kitabnya yang bernama *Munqidz min al-dhalal* (lepas dari kesesatan). Beliau adalah pengikut Imam Syafi'i sedangkan di Baghdad beliau banyak bergaul dengan banyak kalangan dari berbagai mazhab fiqih, pemikiran dan gagasan. Setelah Sekian lamanya hidup di Baghdad beliau berpindah ke aliran sufisme. Namun disini *amalan-amalan* praktis lebih disyaratkan daripada semata-mata percaya.

Pemikiran beliau tentang sufisme berawal dari pemahaman tentang para ahli *thariqah Sufiyah* diantaranya, Abi Thalib Al-Maki, Harits Al-Mahasibi, Al-Junaidi, Assyibli, dan Abi Yazid Al-Basthami. beliau berpendapat bahwasanya keberhasilan mereka dalam mencapai ketinggian spiritual bukan saja dihasilkan

---

<sup>9</sup>*Ibid, hlm. 202*

<sup>10</sup> Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Maktabah Thoaha Putra Semarang, tt, jilid 1, hlm

dengan cara *ta'alam* (belajar) dan *sima'* (mendengarkan) ilmu, tetapi harus melalui satu tingkat lagi yaitu *dzauq* (cipta rasa) dan *suluk* (jalan ibadah kepada Allah) yang kebanyakan ditempuh dengan menghilangkan sifat-sifat tercela yang ada di hati atau dengan istilah memerangi hawa nafsu (*mujahadatinafsi*).<sup>11</sup> Beliau sangat memuji mereka karena mereka sebenarnya bukan hanya ahli dalam ilmu *Aqwal* (pemikiran dan pendapat) tetapi mereka adalah ahli dalam bidang ilmu *Ahwal* (praktis) terkait masalah *suluk fii thariqillah*.

Al Ghazali diilhami dari gagasan-gagasan tersebut beliau meninggalkan kedudukan terpandanginya di Baghdad, mengenakan pakaian Sufi dan menyelinap meninggalkan Baghdad di suatu malam pada 488 H. Imam Al-Ghazali pergi ke Damaskus lalu mengasingkan diri dalam sebuah kamar masjid dan dengan penuh kesungguhan melakukan ibadah, tafakur dan dzikir. Disini beliau menghabiskan waktu selama 2 dua tahun dalam kesendirian dan kesunyian. Pada tahun 499 H, beliau pergi ke tempat suci Nabi Ibrahim As. Dan selanjutnya beliau pergi ke kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji di samping mengunjungi Madinah dan tinggal di " Kota Nabi" ini cukup lama. Di tengah-tengah pengembaraan beliau inilah kitab *Ihya Ulumiddin* dikarang. Ketika pulang beliau diminta oleh pemerintah untuk menerima kedudukan sebagai Rektor Madrasah Nizamiyah, dan beliau menerimanya. Kemudian setelah pergantian pemerintahan beliau melepaskan jabatannya dan tidak berkenan lagi untuk menjabat sebagai Rektor Madrasah Nizamiyah. Imam Al-Ghazali wafat di desa asalnya, Taberan pada 14 Jumadil Akhir 505 H. Bertepatan dengan tanggal 19 Desember 1111 M.<sup>12</sup>

## **B. Kitab *Ayyuhal Walad***

Untuk lebih memperjelas maka penulis akan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kitab *Ayyuhal Walad*.

### **1. Sistematika penulisan kitab *Ayyuhal Walad***

Terbentuknya kitab *Ayyuhal Walad* bermula ketika seorang murid menemui Imam Al-Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam

---

<sup>11</sup> Ahmad Ibnu Ruslan, *Matnu Zubad Filfiqhi (bilughatil arabiah)*. tt. Maktabah Al-Hidayah Surabaya. hal, 116

<sup>12</sup> Imam Abi Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Maktabah Thoha Putra Semarang, tt, jilid 1, hlm

*ber-mula zamah* dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya<sup>13</sup>. Kitab-kitab karya Al-Ghazali, seperti *Ihya Ulumuddin*, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia belum puas. Saat hendak meninggalkan Sang guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekedar berbasa-basi untuk ber pamitan kepada gurunya, tetapi juga meminta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya.<sup>14</sup>

Al-Ghazali berkenan mengabdikan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Baris-baris itu selalu diawali dengan kalimat "*ayyuhal walad*" yang berarti "wahai Ananda". Kalimat itu menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru, seperti hubungan antara anak dan bapak. Oleh karena itu, Al-Ghazali selalu memanggil muridnya dengan kalimat "*ayyuhal walad*", wahai Anandaku. Lantas, siapakah nama murid yang karenanya kitab *Ayyuhal Walad* itu ditulis? Nama murid yang berjasa bagi munculnya kitab *Ayyuhal Walad* ini memang tidak diketahui. Jadi, ia adalah pahlawan tak dikenal. Melalui dirinyalah, umat Islam hari ini bisa mengambil manfaat dari kitab *Ayyuhal Walad*. Al-Ghazali mengawali nasehatnya dengan kalimat yang sangat indah. Ia memanggil muridnya dengan panggilan penuh simpati juga mendoakannya.

Kata Al-Ghazali, "Wahai Ananda tercinta. Semoga Allah memanjangkan usiamu agar bisa mematuhi-Nya. Semoga pula Allah memudahkanmu dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintai-Nya". Kata-kata Al-Ghazali ini memberi contoh tentang adab dalam menyampaikan nasihat. Al-Ghazali memanggil muridnya dengan sebutan "Ananda tercinta". Kalimat ini menjadikan orang yang diberi nasihat merasa tenang dan percaya kepada pemberi nasehat. Ini pun membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi.

---

<sup>13</sup> Muhammad Hadi As-Samari Al-Maradini, *Sarh Ayyuhal Walad (bilughatil arabiah)*. 1971. *Maktabah Dar-kutub Al-Ilmiah Bairut LIBANON*, hal. 6

<sup>14</sup> Muhammad Hadi As-Samari Al-Maradini, *Sarh Ayyuhal Walad (Turki: Maktabah Dyar Bakr, tt)*, hal. 8

Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.<sup>15</sup>Setelah memanggil dengan sebutan yang melahirkan ketenangan hati bagi muridnya, Al-Ghazali mendoakan muridnya dengan doa mengenai perkara mulia yang manusia selalu mengharapkannya, yaitu diberi usia yang panjang. Bukan sekedar panjang usia, Sang Imam mendoakan muridnya agar usia yang panjang itu bisa digunakan untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Itulah usia yang penuh berkah., lanjutnya, Al-Ghazali mendoakan muridnya agar Allah memudahkannya dalam menempuh jalan orang-orang yang dicintainya. Jalan itu adalah jalan Islam, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang Allah anugrahi nikmat. Mereka adalah para Nabi, Shiddiqin, Syuhada' dan Shalihin. Agar bisa menempuh jalan tersebut, murid wajib bergaul dengan mereka.

## **2. Konsep tentang akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad***

### **a. Secara umum**

- 1) Tidak memaksakan diri diluar batas kemampuan. Tidak ada "TAKALLUF" (pemaksaan diri) dalam agama Islam saat melakukan ibadah. Islam justru menyeru bermadya (al-qasda): berlaku sedang, tengah-tengah, dan wajar.
- 2) Menghindari dosa. Pelanggaran terhadap aturan agama atau dosa memberikan pengaruh yang tidak baik pada Jiwa. Dosa menjadikan kita tidak tenang, takut dan was-was. Kita takut dosa itu diketahui orang lain.
- 3) Dzikir mengingat Allah. Ia menumbuhkan keyakinan diri, mendekatkan komunikasi diri dengan Allah, dan menjadikan hati tidak kering. Dzikir bisa berupa shalat, (paling tidak sholat lima waktu, apalagi bila ditambah tahajud), membaca Al-Quran, membaca do'a-do'a, dan sebagainya.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (سُورَةُ الرَّعْدِ 28)

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 9

Artinya : ..... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q. S. Ar-Ra'd 28)<sup>16</sup>

- 4) Melihat, membaca, menyimak, dan memperhatikan perilaku atau sejarah keteladanan orang-orang Sholeh. Pepatah mengatakan "Saat orang-orang Sholeh dituturkan, turunlah Rahmat-rahmat

عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزَلُ رَحْمَةٌ. (الْحِكْمَةُ)

Artinya : Disaat orang-orang Sholeh dituturkan maka turunlah ramah Rahmat rahmat (hikmah).

- 5) Ringan tangan, suka menolong, dan dermawan (sakho'). Tidak melihat diri. Tidak melihat apa yang dia keluarkan bagi orang lain. Bermanfaat bagi orang banyak.

نَظَرْتُ فِي السَّخَاءِ فَمَا وَجَدْتُ لَهُ أَصْلًا وَفَرَعًا إِلَّا حُسْنَ الظَّنِّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَصْلُ

الْبُخْلِ وَفَرَعُهُ سُوءُ الظَّنِّ بِاللهِ عَزَّ وَجَلَّ. (الْإِمَامُ الْحَسَنُ الْبَصْرِيُّ)

Artinya : Saya melihat dalam kedermawanan tidak menemukan pokok atau cabangnya kecuali berprasangka baik kepada Allah 'Azza wajalla dan pokok dan cabang dari kebakhilan adalah berprasangka buruk pada Allah 'Azza wa Jalla. (Imam Hasan Al-Bashry).

- 6) Lapang dada (salamatus shodri). Hatinya dijauhkan dari dengki, iri hati, dendam, takabur, prasangka buruk, dan semacamnya
- 7) Menasihati khalayak (*an-nushu liummah*) atau berdakwah atau ta'lim (ngaji). Alangkah bahagia melihat ilmu yang kita berikan diterima dan diamalkan orang lain. Orang-orang awam menjadi lepas dari kebodohnya. Dikatakan : "Amal yang menyebar manfaatnya kepada khalayak lebih utama daripada amal yang manfaatnya terbatas pada diri sendiri".

---

<sup>16</sup> Usman Bin Hasan Bin Ahmad, *Durratunnashin Fi-Alwa'di Wal-Irsad (bilughatil al-arabiah)*. tt. Al-Hidayah Surabaya hlm 163.

- 8) Berlaku santun (Al-hilmu) dan tidak tergesa-gesa (al-anah). Terburu-buru dan reaktif terhadap situasi yang mengelilinginya merupakan tanda ketidaksenangan jiwa. Dengan berpikir jernih, terencana, dan tidak gegabah, jiwa menjadi tenang.<sup>17</sup>
- 9) Puasa dalam arti khusus maupun puasa dalam arti umum yaitu menahan diri (imsak). Puasa bisa menstabilkan jiwa. Para ulama banyak memaknai sabar dalam Al-Qur'an sebagai puasa.

**b. Terkait dengan keilmuan**

- 1) Menambah ilmu. Wawasan menjadi luas, tidak berpikiran sempit. Kapan dan dimana pun kita adalah Thoolib (pencari ilmu) tidak merasa puas diri ibarat merasa besar di dalam akuarium kecil. Di atas orang 'alim ada yang lebih 'alim lagi. Betapa tinggi Ilmu Nabi Musa, namun Allah memerintahkannya tetap memburu ilmu dari Nabi Khidir.

لَا زِلْتُ طَالِبًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. (أَبُوَي السَّيِّدُ مُحَمَّدُ بْنُ عَلَوِيِّ بْنِ عَبَّاسِ الْمَالِكِيِّ الْمَكِّيِّ الْحَسَنِيِّ)

Artinya :Telah berkata Ulama' Besar Makkah Al-Mukaromah pada abad ini, beliau adalah As-Syaikh As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasany : " Sampai hari qiyamat Kamu adalah murid".

- 2) Memahkotai ilmu yang dimiliki dengan akhlak terpuji, meliputi makrifat (kesadaran), tawadlu' (kerendahan hati), amal, dan taqwa. Ilmu tidak akan bermanfaat dengan sendirinya. Orang berilmu harus sadar diri, ikhlas. Berilmu tapi sombong dibenci masyarakat. Ilmu tanpa amal, jiwa terasa dikejar-kejar. Dan seandainya ilmu menjadi baik tanpa taqwa, maka manusia termulia adalah iblis.

**c. Terkait Dengan Kekayaan Materi**

- 1) Melihat kepada orang/ tingkatan yang berada di bawahnya

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ فَوْقَكُمْ. (الْحِكْمَةُ)

---

<sup>17</sup> Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraju Al-Talbiin (bilughatil al-arabiah)*, tt. Al- Hidayah Surabaya. hlm, hlm 224.

Artinya: Lihatlah orang yang ada di bawahmu dan jangan kau melihat orang yang di atasmu. (Al-Hikmah).

- 2) Menyadari kekayaan yang hakiki dan atau tempat kembali yang hakiki, bahwa harta yang kita makan akan menjadi kotoran dan yang kita pakai akan menjadi rusak, dan begitu kita mati, itu semua menjadi milik ahli waris, sementara yang kekal adalah sedikit harta yang telah kita sedekahkan.<sup>18</sup> Sabda Rasulullah Saw. Yang artinya:

Artinya: Anak Adam berkata:Hartaku ... hartaku .... Rasulullah Saw. bersabda: Hai Anak Adam tidak ada dari hartamu kecuali sesuatu yang kau makan akan menjadi kotoran, dan sesuatu yang dikau pakai akan rusak, dan sesuatu yang engkau shodaqohkanlah harta yang sebenar-benarnya.(Al-Hadits)

- 3) Ridlo dan puas terhadap pembagian yang diterimanya.Apa yang ada ini dinikmati.

لَا تَخْتَرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا. (الْحِكْمَةُ)

Artinya:Jangan remehkan sedikitpun dari suatu kebaikan yang diperoleh.(Al -Hikmah).

#### **d. Terkait Dengan Ujian**

- 1) Sabar dan tegar menerima ujian, karena semua telah diatur oleh Allah SWT.

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya:Sabar yang sempurna adalah disaat hatinya dituntut bersedih dia tidak terasa sedih dan dengan sabar ini dia terus akan mendapat pahala. (H.R Turmudzi).

---

<sup>18</sup> Abdul Al-Wahab As-Sa'rani. *Tambihu Al-Muqtarin (bilughati al-arabiah)*. tt. Daru Ihya' Al-Kutub Al-Arabia Indonesia. hlm, 40.

- 2) Ihtisab, yakni mengharap pahala dari Allah SWT, atas musibah yang menyimpannya.
- 3) Meyakini dibalik ujian ada pelajaran (hikmah) dan setelah kesusahan pasti ada kegembiraan.

**e. Terkait Dengan Kehidupan Berumah Tangga**

- 1) Suami tasamuh (toleran) terhadap istri.
- 2) Suami taghoful(melupakan perangai istri yang tidak disukai) karena dibalik hal yang dia tidak sukai masih begitu banyak hal yang dia sukai dari istrinya
- 3) Suami memenuhi hak-hak istri
- 4) Suami tabah, sabar, dan tahan atas gangguan dari istrinya.
- 5) Suami mendidik dan membimbing istri dengan baik dan lembut, sebab bila pendidikan dilakukan dengan keras niscaya terjadi cerai, sedang bila tidak dididik atau dibiarkan sama sekali, istri akan tetap pada kebengkokannya.<sup>19</sup>

الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا, وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا عَلَى عَوْجٍ. (رواه

الترمذي حسن-صحيح)

Artinya: Sesungguhnya wanita itu seperti tulang iga (diciptakan keluar dari tulang rusuk kiri laki-laki yang paling bawah) bila kita berusaha meluruskan (dengan sikap keras) dia akan putus (mutung: Jawa), dan apabila kita biarkan atau meninggalkannya (tidak mendidiknya) dia akan bengkok selamanya .(H. R. Turmudzi)

- 6) Istri patuh pada suami
- 7) Istri tidak banyak bicara
- 8) Istri tekun beribadah

---

<sup>19</sup> Muhammad Bin Umar Nawawi. *Uqudu Lijain (bilughati al-arabiah)*. tt. Daru An-Nasr Al-Misriah. Surabaya, hlm, 6

- 9) Istri menjaga kehormatan dirinya, memelihara kehormatan suami dan hartanya, serta menjaga anak-anaknya. Sabda Rasulullah Saw. Yang artinya:

Artinya:Laki-laki bertanggung jawab atas istrinya, wanita bertanggung jawab atas rumah suaminya dan anaknya (di dalam Kitab At-Tarhib Wa Tarhib).(H.R. Bukhari)

**f. Terkait Dengan Kehidupan Berjama'ah**

- 1) Hidup berjama'ah dengan misi kebenaran yang mengikatnya. Indah.Penelitian menyatakan hidup mengisolir diri atau individual adalah sumber berbagai penyakit kejiwaan. Setiap jama'ah manapun pasti ada konflik.Tapi bila pandai mensikapinya, itu akan membuat kita dewasa dan matang.Seburuk-buruk kehidupan berjama'ah lebih baik dari pada hidup sendirian."
- 2) Taat pada Murobbi (guru sekaligus yang mengomando kita) sekaligus pada sistem yang dibina olehnya.Kita bergaul dengan orang-orang yang jujur.Kita mempunyai pembimbing.Ada yang mengingatkan begitu kita teledor dan menyimpang.Perhatikanlah orang yang tidak patuh pada komando/ komando jauh dari murabbi, jiwanya bisa goncang.

لَوْلَا مُرَبِّي مَا عَرَفْتُ رَبِّي . ( الْحِكْمَةُ )

Artinya : Andai tidak ada guru pembimbingku aku tidak akan tahu siapa Tuhanku.(Al Hikmah)

- 3) Silaturahmi.Memperbanyak teman, melenyapkan permusuhan.
- 4) Menghilangkan Ghil(unek-unek tidak baik) dan mengedepankan husnuzhan kepada sesama jama'ah.Kedengkian dan prasangka buruk adalah Belunggu dalam jiwa.<sup>20</sup>

**g. Terkait Dengan Umum**

- 1) Tafakur dan tadabur alam (mengagungkan ciptaan Allah) dalam rangka menyegarkan jiwa yang lelah (refreshing / piknik)

---

<sup>20</sup> Sayyid Muhammad, *At-Tahliat Wa Tarhib*, tt, Al-Miftah Surabaya. hlm, 9

- 2) Istiqomah, dalam arti ulet, tekun, konsisten, Teguh memegang prinsip, dan bersungguh-sungguh. Tangguh.
- 3) Optimis. Percaya diri. Tidak berputus asa. Pantang menyerah. Ibarat dian (Pelita) yang tak kunjung padam. Betapapun rintangan Menghadang. Tentu, setelah kiat-kiat tersebut diatas dilaksanakan. Sebab, optimisme tanpa kerja keras tak ubahnya mimpi.

## **Daftar Pustaka**

- Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaj, *Shahih Muslim*, Dar al Fikr, Mires.
- M. Fuannt Nasar, *Agama di Mata Remaja*, Angkasa Raya, Padang, 1991.
- Sumadim Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta PT Raja Grafin Persada.
- Ebta Setiawan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, bahasa diknas.
- [Http://blog.re.ro.id/pendidikan-Islam-Indonesia](http://blog.re.ro.id/pendidikan-Islam-Indonesia).
- H. Salim Bahreisi. *Terjemah Al-Hikam*, 1980, Balai Buku Surabaya. hlm, 54.
- Al-Asqolany, Al-Hafidz Ibnu Hajar. tt. *Bulugh Al-Marom min Adillatil Ahkam*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, Imam. 2010. *Muhtashar Ihya' Ulumiddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Al-Ghazali, Imam. tt. *Muqadimah Ihya Ulumiddin*. (bilughati Al-arobiah). Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Zarnuji, Syaikh. tt. *Ta'limul Muta'alim*. Softwere Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany.
- Al-Ghayalani As-Saiq Mustofa, Idhatunnasiin, tt., Maktabah Asriah Bairut.
- Usman Bin Hasan Bin Ahmad, *Durratunnashin Fi-Alwa'di Wal-Irsad (bilughatil al-arabiah)*. tt. Al-Hidayah Surabaya
- Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraju Al-Talbiin (bilughatil al-arabiah)*, tt. Al-Hidayah Surabaya.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. tt. *Jami'ul Ahadits*. Softwere Maktabah Syamilah, Ishdar Tsany.
- Nur Hidayatulloh Rifaihl. *Wasiatul Mustofa*, tt, Maktabah Al-Miftah Surabaya
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Islam*. (Pontianak: Tadrib, 2017).
- Ahmad Ibnu Ruslan, *Matnu Zubad Filfiqhi (bilughatil arabiah)*. tt. Maktabah Al-Hidayah Surabaya.
- As-Samarki Muhammad Hadi. 1971., *Sarh Ayyuhal Walad (bilughatil arabiah)*. Maktabah Dar-kutub Al-Ilmiah Bairut Libanon.

- Akh. Muzakki dan Kholilah, Ilmu Pendidikan Islam IV, 2015, Kopertais Surabaya.
- Al-Alamah Albunnani Hasiah Ala Sarq Jalaluddin Al-Mahali, tt. Al-Hidayah Surabaya.
- Ahmad Amin, Ethika (Ilmu Akhlak) terj. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- As-Suyuti Imam Jalaluddin Abdirahman bin Bakr, tt, Maktabah Daru Ihya' Al-Kutub Arabiah Indonesia.
- Sayyid Muhammad, *At-Tahliah Wa Tarhib*, tt, Al-Miftah Surabaya.
- Abdul. chalik dan Ali Hasan Siswanto. Pengantar Studi Islam , 2015, Kopertais Surabaya.
- John. M. Echol, et. al., Kamus Bahasa Inggris Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Mahmud Yunus, Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta: Agung, 1978.
- Dr. Eni Purwati, M. Ag dkk. 2015. Pendidikan Karakter. Kopertais IVpress Surabaya.
- Muhammad Hasyim. CENDEKIA: Jurnal Setudi Keislaman. 2015. Volume I, Nomer 2.
- <https://Pengertian Ahli. Id/2013/10>. Pengertian Akhlak Menurut Para Ahli.
- <https://www. e-jurnal. com/2013/11>. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli.